

Pengambil Peran Uswah Hasanah, Siapa Itu ?

Kemampuan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu dimonopoli oleh seseorang yang berpendidikan, berpangkat, dan berjabatan tinggi. Seorang bawahan yang berpendidikan dan berpangkat rendahpun ternyata dapat melakukannya. Lebih-lebih lagi jika ketauladanan yang dimaksudkan itu menyangkut kualitas kerja, tingkat pemenuhan amanah, keikhlasan dan menjaga istiqomah. Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang dapat berbeda secara hirarkhis, dan oleh karenanya masing-masing tingkat dituntut persyaratan secara berbeda pula. Jabatan lebih tinggi memerlukan persyaratan lebih banyak dan begitu pula sebaliknya. Dengan persyaratan yang ditentukan itu maka menjadikan tidak semua orang dapat menempati jabatan tertentu. Cara ini dipandang adil, sebab seseorang akan ditempatkan sesuai dengan kapabilitas dan kapasitasnya masing-masing.

Di perguruan tinggi negeri misalnya, terdapat dua jenis status pekerjaan, yaitu sebagai dosen dan sebagai karyawan. Ukuran untuk menentukan kualitas kerja masing-masing jenis status itu berbeda, tetapi keduanya berposisi sama yaitu sebagai pengabdian kepada negara, dalam hal ini sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Jabatan sebagai dosen dipersyaratkan harus berpendidikan sarjana, bahkan akhir-akhir ini mulai ditingkatkan, minimal berijazah strata dua (S2). Dan, mereka yang berpendidikan strata dua pun biasanya didorong melanjutkan ke strata tiga (S3). Persyaratan yang semakin meningkat ini dimaksudkan agar mereka dapat meningkatkan kualitas kerja, baik sebagai pendidik dan pengajar, peneliti maupun dalam pengabdian pada masyarakat. Berbeda dengan dosen, para karyawan tidak banyak dituntut menempuh studi lanjut, kecuali dalam bentuk pelatihan-pelatihan singkat. Apalagi, pegawai pada level bawah yang tugasnya sekedar memberikan pelayanan teknis misal kebersihan dan keamanan, maka tidak memerlukan pendidikan tambahan lebih lanjut.

Pertanyaan yang seringkali muncul, terkait tingkat pendidikan dan kualitas kerja dalam pengertian yang lebih luas dan komprehensif, ialah apakah tingkat pendidikan semakin tinggi benar-benar selalu berkorelasi dengan kualitas kerja yang dihasilkan, apalagi ukuran-ukuran itu misalnya, menyangkut tentang amanah, istiqomah dan keikhlasan. Contoh berskala kecil, tapi cukup menarik untuk direnungkan, yang juga terjadi di suatu kampus. Bahwa di kampus itu terdapat beberapa pegawai rendah (juru kebersihan) jika dilihat dari pendidikan, gaji dan reward lainnya amat kecil. Tetapi pegawai ini dengan amanah, istiqomah dan mudah-mudahan "ikhlas" bekerja amat baik. Mereka biasanya sejak pagi tatkala orang lain belum datang, sudah mulai bekerja dan yang lebih menarik lagi ialah tatkala adzan dikumandangkan, mereka segera ke masjid menunaikan sholat berjama'ah. Pada hal tidak sedikit para dosen yang berpendidikan tinggi, sekedar diajak sholat berjama'ah justru berkomentar, misalnya, mengapa sholat saja harus diatur, digerakkan dan bahkan selalu diingatkan. Walaupun memang pada kenyataannya, tidak sedikit di antara mereka tidak selalu menjalankan sholat berjama'ah. Padahal maksud diselenggarakan sholat berjama'ah di kampus tersebut adalah agar perguruan tinggi tersebut menjadi lembaga pendidikan yang sebenar-benarnya, dalam arti tidak saja berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga berhasil membangun karakter seluruh warganya.

Belajar dari gambaran tersebut saya berkesimpulan, bahwa sesungguhnya pengambil peran uswah hasanah atau keteladanan di berbagai komunitas, tidak saja mereka yang berpangkat dan berjabatan

tinggi dan bahkan juga tidak saja dari mereka yang berpendidikan tinggi, melainkan bisa datang dari mana dan siapa saja, tanpa terkecuali Orang-orang yang kebetulan berada pada posisi bawah seperti pegawai kebersihan, keamanan dan sejenisnya pun bisa melakukan peran-peran ketauladanan dan pendidik seperti itu. Mereka sekalipun berpendidikan rendah, dan juga imbalan yang diterima tidak seberapa, tetapi ternyata dalam banyak kasus mampu menunaikan tugas dengan penuh amanah, ikhlas dan istiqomah. Oleh karena itu sekali lagi, peran sebagai uswah hasanah, ketauladanan dan bahkan sebagai guru kehidupan ini sesungguhnya dapat dilakukan oleh siapapun dan dari manapun juga asalnya. Allahu a'lam